

Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Angga Syahputra^{1*}, Ismaulina², Khalish Khairina³, Zulfikar⁴, Heny Rofizar⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Lhokseumawe

¹e-mail: anggasyahputra@iainlhokseumawe.ac.id

²e-mail: ismaulina@iainlhokseumawe.ac.id

³e-mail: khaliskhairina@iainlhokseumawe.ac.id

⁴e-mail: zulfikar82@iainlhokseumawe.ac.id

⁵e-mail: henyrofizar@iainlhokseumawe.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRAK

Laporan Kementerian Agama terdapat 26.975 pondok pesantren di Indonesia per Januari 2022. Namun potensi yang dimiliki oleh pesantren belum banyak diperhatikan, baik oleh pemerintah maupun pesantren sendiri. Pada sisi lain setiap pesantren umumnya memiliki aset dalam berbagai bentuk aset, seperti bangunan, ladang, perkebunan, dan aset lainnya yang dapat digunakan untuk keperluan operasional atau keperluan madrasah. Namun berbagai potensi yang ada belum mampu dieksplorasi oleh pesantren, sehingga pesantren sangat ketergantungan dengan dana SPP dan sumber pendanaan insidental. Untuk itu tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Lhokseumawe hadir untuk melakukan sosialisasi melalui pendekatan ekonomi syariah guna pemberdayaan ekonomi pesantren pada Pesantren Darul Huffazh Al Arief. Materi sosialisasi yang disampaikan kepada warga pesantren merupakan hasil kajian terdahulu berupa riset, naskah yang telah dipublikasikan di jurnal, prosiding, buku maupun website yang terpercaya. Hasil kegiatan ini, tim berhasil menyelesaikan pengabdian di Pesantren Darul Huffazh Al Arief. Berbagai potensi yang dimiliki pesantren seperti aset gedung, fasilitas olahraga, lahan serta SDM dapat dikembangkan menjadi sumber pemberdayaan ekonomi yang dikelola berdasarkan ekonomi syariah. Beberapa modal yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar pemberdayaan ekonomi berdasarkan ekonomi syariah antara lain: captive market, demografi, baitul maal atau lembaga keuangan sejenisnya, relasi serta pengelolaan wakaf produktif.

Kata Kunci: Ekonomi Syariah; Pemberdayaan Ekonomi; Pesantren

ABSTRACT

The Ministry of Religion reports that there are 26,975 Islamic boarding schools in Indonesia as of January 2022. However, the potential possessed by Islamic boarding schools has not been paid much attention to, both by the government and by the pesantren themselves. On the other hand, each pesantren generally has assets in various forms of assets, such as buildings, fields, plantations, and other assets that can be used for operational or madrasah purposes. However, the various potentials that exist have not been able to be explored by pesantren, so that pesantren are very dependent on tuition fees and incidental funding sources. For this reason, the community service team from the Faculty of Islamic Economics and Business - IAIN Lhokseumawe was here to socialize through a sharia economic approach to empower the pesantren economy at the Darul Huffazh Al Arief Islamic Boarding School. The socialization material delivered to the pesantren residents is the result of previous studies in the form of research, manuscripts that have been published in journals, proceedings, books and trusted websites. As a result of this activity, the team succeeded in completing service at the Darul Huffazh Al Arief Islamic Boarding School.

Various potentials possessed by Islamic boarding schools such as building assets, sports facilities, land and human resources can be developed into sources of economic empowerment that are managed based on sharia economics. Some of the capital that can be used as the basic material for economic empowerment based on sharia economics include: captive market, demography, baitul maal or similar financial institutions, relations and management of productive waqf.

Keywords: *Islamic Economics; Economic Empowerment; Boarding School*

PENDAHULUAN

Pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagaimana yang ada pada struktur pendidikan nasional (Priyanto & Fathoni, 2019). Sebagai lembaga pengayom bagi masyarakat, memelihara keutuhan masyarakat dan pengendalian sosial, pesantren dapat berfungsi dan berkontribusi memberikan *advice* kepada warga pesantren untuk berperilaku dan berbuat dengan cara *akhlakul karimah* baik kepada sesama, maupun kepada Allah Swt serta terhadap lingkungannya (Diniyati, Fauziah, & Achmad, 2010). Pesantren merupakan alternatif pendidikan di tengah kemajuan pendidikan nasional. Kita ketahui sejak awal berdiri pesantren merupakan lembaga pengkaderan, tempat pengajaran ilmu agama dan memelihara tradisi yang ada dalam agama Islam. Namun, mengikuti fungsi perkembangan zaman sesuai tuntutan pembangunan nasional, pesantren dituntut tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga diharapkan perannya sebagai lembaga institusi keagamaan dan institusi sosial. Peran ini juga diharapkan pesantren dapat menjadi agen perubahan dan pengembangan kondisi masyarakat (Musthafa, Wahyudin, & Tresnawaty, 2017).

Pesantren di Indonesia saat ini jumlahnya mencapai ribuan sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar dalam bidang ekonomi. Laporan Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan, ada 26.975 pondok pesantren di Indonesia per Januari 2022 (Annur, 2022). Sayangnya potensi yang dimiliki oleh pesantren belum banyak dilirik, baik oleh pemerintah maupun internal pesantren. Selama ini pemerintah terkesan jarang melihat potensi ekonomi yang ada di pesantren, karena menganggap pesantren hanya sekedar lembaga pendidikan tradisional yang kurang memiliki nilai strategis dalam bidang ekonomi. Pada sisi internal, pesantren sendiri menganggap bidang ekonomi bukan menjadi bagian yang harus diurus pesantren, karena merupakan persoalan duniawi, sehingga tidak perlu digarap secara serius (Nadzir, 2015).

Peran penting yang harus dijalankan pesantren di tengah-tengah masyarakat saat ini tidak hanya terkait persoalan *moral force* namun juga terkait dengan sosial kemasyarakatan. Dari fungsi yang dimiliki, sebenarnya pesantren dapat menjadi lembaga perantara yang diharapkan dapat menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk peran pesantren di bidang ekonomi (Haidari, 2004).

Setiap pesantren memiliki aset dalam berbagai bentuk aset, seperti bangunan, ladang, perkebunan, dan aset lainnya yang dapat digunakan untuk keperluan operasional atau keperluan madrasah. Rata-rata aset yang dimiliki pesantren umumnya berasal dari wakaf atau yayasan. Nilai aset yang dimiliki pesantren masing-masing secara umum dalam *range* antara Rp. 1 miliar sampai Rp. 10 miliar (Nasrullah, Ismanto, & Nalim, 2018). Sama halnya dengan Pesantren Darul Huffazh Al Arief (DHA) yang terletak di Deli Serdang, Sumatera Utara. Pesantren ini memiliki beberapa

aset yang dapat dijadikan modal untuk pemberdayaan ekonomi pesantren agar lebih mandiri dan tidak bergantung pada SPP yang dibayarkan santri seperti gedung, lahan kosong, tempat olah raga, namun belum dioptimalkan secara baik.

Secara tertulis, pesantren Darul Huffazh Al Arief memiliki semua syarat yang diperlukan untuk menjadi lembaga ekonomi yang kuat dan mampu memberdayakan masyarakat. Potensi-potensi itu antara lain: 1) Pesantren mempunyai peran sebagai motor penggerak di masyarakat dalam mencapai komunitas yang *falah* dan *maslahah*. 2) Santri adalah potensi internal yang besar dalam mengembangkan ekonomi, karena setiap santri yang dimiliki setiap hari, setiap minggu dan setiap bulan hingga tahunan harus memenuhi kebutuhannya. Maka semakin banyak santri yang dimiliki pesantren, semakin banyak pula potensi yang dapat dikembangkan pesantren secara ekonomi. 3) Aset yang dimiliki oleh pesantren dalam bentuk gedung, fasilitas olahraga, lahan kosong dan aset lainnya adalah potensi yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan perekonomian pesantren (Nuha, 2016).

Demi menjaga keberlanjutan, lembaga pendidikan memerlukan kemandirian dan sumber pendanaan tetap yang sifatnya berkelanjutan untuk mendukung berbagai kegiatan operasional dan pengembangan pesantren. Biasanya sumber dana alternatif yang dimiliki pesantren bersumber dari dana tidak tetap (*insidental*), seperti: donator, donasi santri, infaq, wakaf dan sumber lainnya (Zakariya, Prakoso, & Ratna Damayanti, 2019).

Kondisi keuangan pesantren yang mapan tentunya dapat terwujud dengan dukungan iklim yang kondusif. Untuk itu sangat penting untuk memiliki kegiatan pemberdayaan ekonomi bagi pondok pesantren untuk meningkatkan pengetahuan santri dalam mengelola Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Sehingga pesantren tidak hanya bergantung pada sumber pendanaan insidental karena mereka mampu membiayai dirinya sendiri. Dengan adanya unit bisnis dan pengelolaan yang baik, maka tentunya akan meningkatkan pendapatan pesantren yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan perekonomian nasional. Peningkatan ini nantinya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi dan dapat merangkul serta menghidupkan roda perekonomian masyarakat (Prakoso, 2021). Atas dasar uraian di atas, tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam akan melakukan sosialisasi melalui pendekatan ekonomi syariah guna pemberdayaan ekonomi pesantren pada Pesantren Darul Huffazh Al Arief.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melakukan sosialisasi langsung kepada santri dan pengelola Pesantren Darul Huffazh Al Arief yang terletak di Jl. Bejo Gg. Bambu II No. 5,

Bandar Khalifah, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan sosialisasi ini berlangsung sejak 21-22 Mei 2022 dengan beranggotakan lima orang tim dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Lhokseumawe.

Dalam melakukan sosialisasi, tim memaparkan poin-poin dalam pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pendekatan ekonomi Islam. Metode ini dipilih karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat potensial. Materi yang disampaikan kepada santri dan pimpinan pondok pesantren merupakan hasil kajian terdahulu berupa riset, naskah yang telah dipublikasikan di jurnal, prosiding, buku maupun website yang terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pesantren Darul Huffazh Al Arief

Pesantren Darul Huffazh Al Arief merupakan pesantren khusus menghafal dan belajar Alquran. Pesantren ini memiliki tiga buah lahan yang dijadikan sebagai tempat proses belajar, Gedung I terletak di Jl. Bejo Gg. Bambu II, Kec. Medan Tembung, Kab. Deli Serdang, gedung ini dikhususkan bagi santri laki-laki. Gedung II terletak di Jl. Selamat Ketaren, Letda Sudjono, Kota Medan, gedung ini dikhususkan bagi santri Wanita. Sedangkan lahan yang ketiga masih belum dibangun, lokasinya terletak di Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 1. Tim Pengabdian Masyarakat FEBI-IAIN Lhokseumawe bersama Warga Pesantren Darul Huffazh Al Arief

Pesantren Darul Huffazh Al Arief didirikan pada 18 Juni 2013, berdasarkan Salinan Notaris Masdelina Lubis, SH. yang beralamat di Jl. Letda Sudjono, Medan dan SK Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor: AHU-5527.AH.01.04. Tahun 2013. Selain berfokus pada menghafal dan *tahsin* Alquran, para santri juga diajarkan ilmu tafsir, akhlak, fiqih, *fardhu kifayah*, tata cara ceramah dan khutbah, serta program kewirausahaan. Saat ini Pesantren Darul Huffazh Al

Arief dipimpin oleh Dr. K.H. Muhammad Saleh Daulay *al-Hafidzh*, alumnus Hukum Islam – UIN Sumatera Utara Medan.

2. Perkembangan Pesantren

Materi pertama yang disampaikan tim kepada pihak pimpinan dan santri Pesantren Darul Huffazh Al Arief adalah tentang perkembangan pesantren. Hal ini penting dilakukan, guna mendudukkan dasar pesantren dan perkembangannya kepada warga pesantren.

Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki kekhasan dibanding lembaga pendidikan lain, apalagi jika disandingkan dengan lembaga pendidikan Barat (Husain, 2017). Di Indonesia, tokoh pertama yang mendirikan pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim. Syeikh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren pada 1399 M (Rasyid, 2012). Banyaknya pesantren yang berdiri di Indonesia merupakan dampak banyaknya Muslim di negeri ini yang menjadi mayoritas. Secara langsung hal ini mengindikasikan bahwa Islam telah membawa dampak terhadap banyaknya pesantren yang berdiri di Indonesia. Pesantren hadir bukan sekedar tempat untuk menuntut ilmu. Lebih dari itu, pesantren memiliki peran yang jauh lebih penting, utamanya peran santri yang begitu kuat dalam menghadapi penjajah. Sebut saja tokoh-tokoh pesantren yang turut berjuang pada masa prakemerdekaan, seperti H.OS. Tjokroaminoto, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Mas Mansyur, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Kahar Muzakkir. Tokoh-tokoh ini merupakan individu yang memiliki pengaruh besar dalam merealisasikan kemerdekaan Indonesia (Hidayat, 2016).

Di masa lalu, pondok pesantren merupakan cikal bakal pendidikan bagi desa setempat, namun dengan perubahan zaman yang terjadi, pesantren turut mengalami perkembangan. Sebenarnya baik di masa lalu dan di masa sekarang, pesantren memiliki misi yang sama yaitu adalah untuk menyebarkan ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren idealnya mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan umat beragama. Setiap pesantren memiliki caranya sendiri untuk membina dan memberdayakan lingkungan masyarakat di sekitar pesantren. Bimbingan dan pemberdayaan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi aspek pendidikan, ekonomi dan sosial. Tujuan dari program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat lingkungan pesantren adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar pesantren dengan masyarakat luas dan memberikan kontribusi secara nyata bagi masyarakat tentang keberadaan pesantren sebagai lembaga yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat luas. Pesantren saat ini tidak sebatas membangun santri tetapi juga masyarakat atau komunitas sekitar pesantren (Shodiq, 2011).

Sebagai lembaga keagamaan yang sudah berdiri sejak lama, berjalannya waktu diharapkan pesantren tidak sekedar melakukan transmisi tradisional dan transfer studi Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi para ulama, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat tertinggal, pusat upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan yang terpenting menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat (Madjid, 1997).

Beberapa pesantren sebenarnya telah melakukan beberapa upaya dalam pemberdayaan ekonomi dengan berbagai pola, antara lain (Nadzir, 2016):

1. Upaya ekonomi berpusat pada pesantren sebagai institusi yang paling bertanggungjawab untuk mengembangkan pesantren;
2. Upaya ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren; dan
3. Usaha ekonomi bagi santri dengan keterampilan dan kemampuan bagi santri agar dapat dimanfaatkan nantinya setelah keluar dari pesantren.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren atau pondok pesantren memiliki keterkaitan yang kuat dengan dinamika masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu. Pesantren juga memberikan kontribusi penting dalam bidang sosial keagamaan, dimana sejarah menjadi saksi pengaruh kiai dan santrinya dalam memperjuangkan kemaslahatan masyarakat sejak era awal penyebaran Islam di Nusantara hingga era digital seperti saat ini. Ketahanan pesantren dalam mengarungi perkembangan zaman telah membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral berbasis agama Islam, serta menjadi motor penggerak dan inspirasi pembangunan bangsa. Berfokus pada manfaat terakhir tersebut di atas, pesantren memiliki potensi ekonomi yang melimpah melalui upaya pemenuhan kebutuhan warga dan masyarakat sekitarnya. Tak sedikit dari mereka bahkan berkembang menjadi pelaku ekonomi yang mampu memberdayakan masyarakat secara lebih luas. Semua pilar tersebut dapat dijadikan acuan dalam penguatan potensi ekonomi pesantren dengan memperhatikan tiga aspek penting berikut ini (ISEF, 2021):

1. Mengupayakan stabilitas kelembagaan yang terdiri dari penguatan tata kelola, profesionalisme, dan akuntabilitas.
2. Optimalisasi sumber daya daerah dan digitalisasi melalui studi kelayakan, *transfer of knowledge* dan transformasi infrastruktur dan sistem pembayaran.
3. Sinergi dan kerjasama aktif dengan legislatif, pemerintah, pelaku usaha, media massa, asosiasi, dan masyarakat.

Pesantren dan santri adalah unsur yang penting dalam hidup bernegara, pesantren dan santri adalah asset bagi kemajuan bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan pesantren

memiliki kekurangan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai kemampuan dan profesionalisme. Pola pengelolaan yang berorientasi pada semangat keikhlasan dan kerelaan merupakan modal utama dan mendasar dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Namun, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan yang serba cepat di era saat ini. Efektivitas kelembagaan akan mendukung keberhasilan pemberdayaan untuk kepentingan bersama, sehingga mereka yang terlibat harus diidentifikasi secara jelas yang memiliki satu kepentingan, satu tujuan dan satu visi yang sama.

Selain menjadi pusat pendalaman ilmu agama, pesantren juga memiliki potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan penghuni pesantren dan masyarakat. Layaknya pesantren lain, Pesantren Darul Huffazh Al Arief harus mampu mandiri memenuhi berbagai kebutuhan penghuni pesantren. Sekarang ini, sebagian pesantren telah berhasil untuk membuktikan bahwa mereka dapat menjadi pelaku serta sudah dapat memberdayakan ekonomi masyarakat sekitarnya. Sarad akan potensi tersebut, program Peta Jalan Kemandirian dikeluarkan oleh Kemenag dalam rangka mengembangkan pesantren yang bukan sekedar menjadi lembaga pendidikan namun juga sebagai contoh ekonomi yang mandiri. Peta Jalan memiliki empat tujuan strategis di antaranya sebagai *Community Economic* dalam melaksanakan fungsi pemberdayaan masyarakat di lingkungannya, kemudian memperkuat fungsi pesantren sebagai penghasil SDM yang unggul dalam ilmu agama, kewirausahaan, dan keterampilan kerja, dan penguatan pesantren dalam mengelola unit bisnis sebagai sumber daya ekonomi (KNEKS, 2021).

3. Pesantren dan Ekonomi Syariah

Populasi penduduk Muslim di Indonesia mencapai 87,18% dari total penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia ditempatkan sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia yang tentunya sangat berpotensi dalam meningkatkan perkembangan ekonomi syariah. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, pesantren memiliki kontribusi besar untuk mengembangkan perekonomian terutama ekonomi syariah di Indonesia. Hal itu mengingat cukup besarnya jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia. Data menunjukkan bahwa hingga kini tercatat bahwa terdapat 28.194 pesantren dengan 18 juta orang santri yang tersebar di seluruh Indonesia, terutama di area perdesaan. Potensi besar pondok pesantren yang ada di seluruh wilayah Indonesia disertai besarnya jumlah penduduk Muslim, merupakan peluang untuk meningkatkan ekonomi syariah. Saat ini pemerintah tengah berupaya menjadikan Indonesia sebagai pusat syariah dunia. Pemerintah juga memandang pesantren memiliki banyak potensi dan peran untuk mewujudkan tujuan menjadikan Indonesia sebagai kiblat ekonomi syariah di dunia. Hal ini karena pesantren memiliki potensi yang besar dalam pergerakan ekonomi nasional secara inklusif.

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, pesantren dikatakan layak untuk menjadi penggerak atau lokomotif ekonomi syariah. Kemajuan yang ada pada ekonomi syariah di Indonesia tidak terlepas dari peran pesantren. Hal itu karena pesantren hingga kini masih menjadi lembaga atau institusi pendidikan Islam terbesar dan berpengaruh dan menjadi pusat pengkaderan da'i dan ulama yang terlegitimasi di masyarakat. Produk-produk ekonomi syariah harusnya menjadi ciri khas pesantren dan para santri yang mengkaji *fiqh mamalah* seharusnya lebih paham dari pada pihak lainnya, karena ilmu yang dipelajari sudah menjadi kesehariannya (Rasyid, 2012).

Dari umat Islam banyak potensi yang bisa kita realisasikan, salah satunya potensi dalam pendidikan Islam atau potensi yang dimiliki oleh pesantren dalam pembangunan ekonomi syariah. Pesantren memiliki potensi dalam membantu pertumbuhan ekonomi Islam, dimana para santri dan santriwati merupakan anak-anak yang nantinya akan menjadi sebuah bibit unggul dalam membangun negara pada beberapa tahun ke depan (Azizah Z. , 2021). Optimalisasi peran pesantren dalam ekonomi syariah merupakan kebutuhan bersama. Sebab hal ini bukan saja menyangkut kebutuhan pesantren tapi juga menyangkut kebutuhan umat Islam secara keseluruhan (Syakur, 2009).

Sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekonomi syariah melalui pesantren, pemerintah telah mengguyurkan sejumlah bantuan bagi pondok pesantren untuk memasuki norma baru sekaligus dalam konteks pemulihan ekonomi nasional sebesar Rp2,6 triliun. Peta jalan pengembangan kemandirian ekonomi pesantren 2017-2025 juga sudah ada. Peta jalan tersebut meliputi pengembangan dan replikasi model bisnis usaha syariah di pesantren, standardisasi laporan keuangan pesantren, pengembangan *platform* digital, *platform* pasar virtual, pengembangan *center of excellent* hingga pembentukan *holding* ekonomi dan bisnis pesantren nasional (Ananda, 2021).

4. Ekonomi Syariah Guna Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Di era modern, pesantren dituntut untuk bisa menjawab berbagai tantangan zaman yang tidak berfokus pada dunia pendidikan saja, dalam artian pesantren hanya mencetak ilmunan saja tetapi juga menghasilkan tenaga terampil dan bermanfaat pada lingkungan sekitar (Toriquddin, 2011). Sebenarnya, ada begitu banyak potensi dan manfaat yang dapat dirasakan dengan berdirinya pesantren. Potensi yang selama ini hanya dilihat dalam bidang agama, pendidikan sosial dan politik merupakan potensi kecil saja. Sedangkan potensi lain seperti bidang kesehatan, pengembangan teknologi, pemulihan lingkungan hidup dan bidang yang paling utama adalah pemberdayaan perekonomian bagi masyarakat sekitar masih belum tergali secara optimal. Potensi-potensi ini harus terus digali, sehingga nantinya fungsi pesantren sebagai pusat pengkaderan

pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), mencetak SDM (*human resource*) dan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) dapat berjalan secara optimal (Nadzir, 2015).

Peran strategis pesantren dalam ekonomi syariah secara garis besar ada dua, Pertama adalah peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah kepada masyarakat. Ini dikarenakan pesantren merupakan lembaga yang diakui sebagai tempat pengkaderan ulama dan dai yang *legitimed* di masyarakat. Ulama yang merupakan hasil produk dari pesantren sangat berpotensi menjadi ulama ekonomi Islam yang dibutuhkan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dimana DPS diperlukan bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) agar aktivitas, operasional dan programnya sesuai dengan syariah. Disamping itu mereka juga dapat berperan sebagai corong sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat, karena mereka adalah panutan dan suara mereka lebih didengar daripada ulama dan dai produk lembaga non pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih menguasai *fiqh muamalah*, sehingga memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang ekonomi syariah kepada masyarakat dengan lebih baik.

Peran kedua adalah mewujudkan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. Peran ini merupakan peran yang strategis, mengingat dalam amatan masyarakat, pesantren adalah contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren berhasil dalam mengembangkan potensi ekonominya, maka tentu akan diikuti masyarakat. Sebaliknya jika pesantren cenderung pasif dan apatis, maka akan berpengaruh pada masyarakat, apalagi jika mereka masih beraktivitas dengan ekonomi konvensional (Rasyid, 2012).

Menghadapi perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, pesantren harus memiliki perspektif, orientasi dan harapan (berpikir ke depan) serta memaksimalkan masa sekarang untuk optimalisasi peran pesantren. Pesantren harus Kembali pada tiga fungsi utamanya, yakni sebagai pusat pengkaderan ulama, menghasilkan SDM yang unggul dan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat (Azizah & Ali, 2020). Jika potensi ekonomi pesantren dapat dikembangkan, maka minimal akan berdampak pada ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar. Apabila keberhasilan model pemberdayaan ekonomi pesantren dikembangkan dan dilebarkan pada suatu wilayah, maka pengangguran akan menurun, jumlah kemiskinan di wilayah tersebut akan berkurang dan pada akhirnya kesejahteraan akan meningkat.

Pesantren dapat menjadi pelopor bagi ekonomi umat, paling tidak karena dua alasan. Pertama, pesantren memiliki santri yang termasuk dalam kelompok masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap agamanya. Komitmen ini dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, kajian-kajian Islam yang fokus dilakukan di pesantren dapat membuat pesantren motor penggerak ekonomi syariah di masyarakat. Hal ini sekaligus dapat

melahirkan *entrepreneur* muda yang memiliki jiwa Islami (Muttaqin, 2011). Untuk itu, pimpinan pondok pesantren dan santri perlu mendapatkan edukasi tentang ekonomi syariah guna pemberdayaan ekonomi pesantren. Dengan melakukan pemberdayaan ekonomi bagi warga pesantren, maka secara tidak langsung telah memberdayakan ekonomi umat. Lulusan pesantren diharapkan dapat menjadi seorang ahli agama yang dapat mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat. Untuk itu juga dibutuhkan pelatihan *skill entrepreneurship* bagi para santri. *Skill entrepreneurship* yang diajarkan kepada santri diharapkan sesuai dengan prinsip Islam. Harapannya dengan *skill* yang dimiliki, santri dapat berkecimpung di dunia bisnis dan nantinya mampu membuka lapangan pekerjaan dan memberdayakan ekonomi umat. Langkah ini juga upaya mengedukasi masyarakat melalui dakwah pemberdayaan, dimana kegiatan dakwah dilakukan dengan pemberdayaan bisnis yang sesuai dengan prinsip Islam (Fathoni & Rohim, 2019).

Pada sisi lain, pesantren harus diberikan dukungan dengan memberikan fasilitas lebih oleh pemerintah dan *stakeholder* berupa praktek langsung sebagai pelaku ekonomi di lingkungan pesantren, sehingga warga pesantren mendapatkan pengalaman yang dapat dipraktekkan saat terjun ke lapangan/kembali kepada masyarakat. Bekal yang dimiliki ini juga akan membantu pengembangan dan penyelesaian masalah ekonomi yang ada di tengah masyarakat (Azizah Z. , 2021).

Membangun kemandirian ekonomi pesantren akan memainkan peran penting dalam membangun basis ekonomi nasional yang kokoh. Tiga prasyarat telah diidentifikasi untuk kemajuan bisnis keuangan dan ekonomi dalam lingkungan pesantren berdasarkan pendekatan modern untuk manajemen ekonomi dan bisnis. Pertama, keuletan dan daya tahan. Kedua, memperkuat jaringan/hubungan bisnis. Ketiga, penguatan pengetahuan dan pemberdayaan ekonomi melalui *Halal Value Chain Ecosystem*. Mengembangkan kemandirian ekonomi pesantren merupakan bagian dari strategi pengembangan ekonomi syariah di Indonesia untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif. Dalam pembangunan ekonomi syariah, peran pesantren diharapkan dapat menguatkan ekonomi syariah melalui pembenahan kelembagaan, meliputi kemandirian ekonomi pesantren. Program ini diharapkan mampu menjadikan pesantren sebagai pemain kunci dalam ekosistem rantai nilai halal. Selain itu, dibutuhkan sinergisitas antara UMKM dengan koperasi yang terus terjaga guna memperkuat kontribusi pesantren dalam pengembangan ekosistem rantai nilai halal.

Sinergisitas lainnya yang diharapkan dalam pengembangan ekonomi syariah adalah dengan pemangku kepentingan terkait untuk terus mematangkan rantai nilai halal melalui pengembangan industry halal dari sisi *input* produksi, proses produksi maupun pemasarannya. Di tengah upaya pemulihan ekonomi nasional, pesantren sendiri memiliki potensi besar sebagai

pelaku industri halal ke depannya. Berbagai upaya ini diharapkan mampu menghadapi tantangan dan peluang di era *new normal* serta mengembalikan semangat dan optimism bangsa Indonesia pasca pandemic Covid-19 (Haryono, 2022).

Dalam langkah dasar yang dapat dilakukan Pesantren Darul Huffazh Al Arief guna menjadikan ekonomi syariah untuk memberdayakan ekonomi, sebagaimana layaknya pesantren lainnya, beberapa potensi yang dimiliki oleh pesantren antara lain (Syakur, 2009):

1. Pesantren memiliki pasar fanatik (*captive market*) yang terdiri dari para ustadz, santri dan masyarakat di sekitar pesantren. Pasar ini sangat potensial untuk pengembangan berbagai sektor seperti kantin, kedai perlengkapan keseharian, toko buku, dan lain-lain. Usaha ini dapat dikembangkan melalui koperasi syariah atau lembaga sejenis yang dimiliki oleh pesantren.
2. Pesantren dapat membentuk koperasi syariah atau sejenis Baitul Maal yang berfungsi sebagai tempat simpan-pinjam bagi santri maupun masyarakat sekitar. Dana yang berada dalam pengelolaan lembaga ini juga dapat dijadikan modal bagi usaha lainnya milik pesantren maupun diinvestasikan pada instrumen lainnya.
3. Relasi yang dimiliki oleh santri, para pimpinan maupun para ustadz dapat dimanfaatkan dengan turut serta menabung pada lembaga keuangan milik pesantren. Hubungan emosional yang terbangun antara relasi masyarakat dengan warga pesantren dapat diarahkan bagi pengembangan ekonomi untuk memajukan pesantren.
4. Potensi wakaf yang disalurkan dari masyarakat untuk pesantren dapat dijadikan sebagai wakaf produktif. Wakaf ini dapat dijadikan sebagai sumber pendanaan yang dialokasikan bagi usaha-usaha produktif milik pesantren untuk pemberdayaan ekonomi pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tim Pengabdian Masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Lhokseumawe telah berhasil menyelesaikan tugas dalam rangka melakukan pengabdian di Pesantren Darul Huffazh Al Arief. Berbagai potensi yang dimiliki Pesantren Darul Huffazh Al Arief seperti aset gedung, fasilitas olahraga, lahan serta SDM dapat dikembangkan menjadi sumber pemberdayaan ekonomi yang dikelola berdasarkan ekonomi syariah. Mengembangkan kemandirian ekonomi pesantren merupakan bagian dari strategi pengembangan ekonomi syariah di Indonesia untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif. Ekonomi syariah bagi warga pesantren merupakan cara tidak langsung agar umat memiliki modal dasar dalam pengembangan *skill* yang kelak berguna dan berdampak pada masyarakat sekitar dan hal itu dapat dilakukan oleh Pesantren Darul Huffazh Al Arief. Beberapa modal yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar pemberdayaan ekonomi berdasarkan ekonomi syariah antara lain: Pesantren memiliki pasar

fanatik (*captive market*), demografi yang ada dapat dimanfaatkan dengan membuka koperasi syariah, baitul maal atau lembaga keuangan sejenisnya, relasi yang memiliki hubungan emosional serta pengelolaan wakaf produktif.

Pihak Pesantren Darul Huffazh Al Arief harus dapat segera bertindak dalam pengelolaan manajemen sumber daya yang ada agar berbagai potensi yang dimiliki dapat diberdayakan untuk penguatan ekonomi pesantren. Ekonomi pesantren yang kuat tanpa ketergantungan dengan pihak lain akan membuat pesantren mandiri, tumbuh, berkembang dan memiliki dampak nyata terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Lhokseumawe mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materiil sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Tim secara khusus mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak Dekanat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Lhokseumawe yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melakukan kegiatan pengabdian ini, sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pihak Pesantren Darul Huffazh Al Arief dan pihak lainnya sebagai bahan pengembangan institusi pesantren.

Tim juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak Pesantren Darul Huffazh Al Arief, utamanya kepada pimpinan pesantren al-Ustadz Dr. KH. Muhammad Saleh Daulay *al-Hafidzh* yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada tim untuk melakukan kegiatan ini kepada warga pesantren. Semoga kegiatan ini bermanfaat, dapat dijadikan bahan rujukan dan penyemangat bagi perkembangan pesantren ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, C. F. (2021, Oktober 21). *Santri, Pesantren, Ekonomi Syariah*. Retrieved from <https://feb.ub.ac.id/id/santri-pesantren-ekonomi-syariah.html>
- Annur, C. M. (2022, Januari 31). *Jumlah Pondok Pesantren berdasarkan Provinsi di Indonesia (Januari 2022)*. Retrieved from [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/31/ada-26975-pesantren-di-indonesia-di-provinsi-mana-yang-terbanyak#:~:text=Jumlah%20Pondok%20Pesantren%20berdasarkan%20Provinsi%20di%20Indonesia%20\(Januari%202022\)&text=Laporan%20Kementerian%20Kementeri](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/31/ada-26975-pesantren-di-indonesia-di-provinsi-mana-yang-terbanyak#:~:text=Jumlah%20Pondok%20Pesantren%20berdasarkan%20Provinsi%20di%20Indonesia%20(Januari%202022)&text=Laporan%20Kementerian%20Kementeri)

- Azizah, F. N., & Ali, M. (2020). Pembangunan Masyarakat Berbasis Pengembangan Ekonomi Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 645-653. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1410>
- Azizah, Z. (2021, Desember 12). *Peranan Pesantren sebagai Pengembangan Ekonomi Syariah*. Retrieved from <https://kumparan.com/azizahzhraa13/peranan-pesantren-sebagai-pengembangan-ekonomi-syariah-1x4VywZ5zzt/full>
- Diniyati, D., Fauziah, E., & Achmad, B. (2010). Potensi dan Peran Pesantren sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 7(1), 41-54.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *The Conference on Islamic Management, Accounting and Economics (CIMA E)*. 2, pp. 133-140. Yogyakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Faculty of Economics Universitas Islam Indonesia.
- Haidari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Haryono, E. (2022, Februari 5). *Developing Pesantren Independence to Strengthen National Economic Base*. Retrieved from https://www.bi.go.id/en/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_243822.aspx
- Hidayat, T. (2016, Oktober 17). *Peran Pesantren dalam Mengusir Segala Bentuk Penjajahan*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/10/17/of6exr396-peran-pesantren-dalam-mengusir-segala-bentuk-penjajahan>
- Husain, S. B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- ISEF. (2021, Desember 16). *Sustainable Development of Pesantren Economics Through the Support of Hebitren and IKRA Indonesia*. Retrieved from <https://isef.co.id/blog-en/sustainable-development-of-pesantren-economics-through-the-support-of-hebitren-and-ikra-indonesia/>
- KNEKS. (2021, September 13). *Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Syariah*. Retrieved from <https://knks.go.id/isuutama/26/penguatan-kemandirian-ekonomi-pesantren-berbasis-syariah>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Musthafa, I., Wahyudin, D., & Tresnawaty, B. (2017). The People Empowerment Pattern In Pesantren Environment: A Case Study About Community Around Pesantren in West Java, Indonesia. *Unhas International Conference on Social and Political Science (UICoSP 2017)*. 143, pp. 53-55. Makassar: Atlantis Press. doi:<https://dx.doi.org/10.2991/uicosp-17.2017.15>
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 65-94. doi:DOI: [http://dx.doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](http://dx.doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94)

- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37-56. doi:<https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37-56.
- Nadzir, M. (2016). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37-56.
- Nasrullah, M., Ismanto, K., & Nalim, N. (2018). Economic Independence Of Pesantren. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 251-272. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v15i2.518.251-272>
- Nuha, U. (2016). The Role Of Pondok Pesantren In Encountering Asean Economic Community (AEC). *Addin*, 10(2), 103-116.
- Prakoso, L. Y. (2021). Defense Public Policy in the Handling People Smuggling in Batam Waters, Indonesia. *DEGRES*, 20(2), 167–174. doi:<https://doi.org/10.1877/degres.v20i2.82https://doi.org/10.1877/degres.v20i2.82>
- Priyanto, T., & Fathoni, M. (2019). Potential Mapping of Pesantren as Community Economic Empowerment Capital. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 58-70. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.33005/ebgc.v2i1.65>
- Rasyid, M. H. (2012). Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Islam. *Kertas Kerja Dalam Seminar Ekonomi Outlook*, 1-10.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1).
- Syakur, A. (2009). Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syari'ah. *Iqtishoduna*, 5(3), 1-20. doi:DOI: <https://doi.org/10.18860/iq.v4i3.305>
- Toriquddin, M. (2011). Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Berbasis Syariah. *de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*, 3(1), 24-35. doi:DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v3i1.1317>
- Zakariya, K. P., Prakoso, L. Y., & Ratna Damayanti, A. D. (2019). Public Policy Analysis of Defense Areas and Defense Area Plan In Grati Pasuruan. *The 3th Indonesia International Defense Sciense Seminar* (pp. 483– 490). Jawa Barat: Universitas Pertahanan.